

HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER AGAMA ISLAM SISWA KELAS XI MAN 2 MODEL MEDAN

Muhammad Arif Hidayat

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah
(Email: rudi.habibie93@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan membaca al-qur'an dengan pembentukan karakter agama islam siswa kelas XI MAN 2 Model Medan. Adapun populasi dalam penelitian ini meliputi sebagian siswa MAN 2 Model Medan Terpilihnya kelas XI sebagai populasi penelitian dikarenakan siswa kelas XI sudah masuk pada kategori remaja sehingga memiliki nalar yang sudah dapat diarahkan dengan baik. Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan,yaitu: (1) Tahap penyusunan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian, (2) Tahap uji coba perangkat pembelajaran dan instrument penelitian, (3) Tahap pelaksanaan eksperiment. Setiap tahapan dirancang sedemikian sehingga diperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel sesuai dengan tujuan penelitian.

Sampel penelitian yang dipilih adalah 42 siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan secara acak (*random sampling*). Tahap pemilihan secara acak dimungkinkan karena informasi dari kepala sekolah dan guru kelas pendistribusian siswa pada setiap kelas merata secara heterogen. Hasil utama dari penelitian ini adalah: (1) Kebiasaan membaca Al-Qur'an berkontribusi positif dan meyakinkan terhadap siswa kelas XI MAN 2 Model Medan dan dikategorikan sangat baik. 42 (100 %). (2) Pembentukan karakter agama Islam siswa kelas XI MAN 2 Model Medan sudah dikategorikan adalah sangat baik. 41 (97,6 %). (3) Kebiasaan membaca Al-Qur'an berkontribusi positif dan meyakinkan terhadap pembentukan karakter agama Islam siswa kelas XI MAN 2 Model Medan sudah dikategorikan sebagian besar adalah baik dengan tingkat signifikansi yang sedang atau cukup. (4) Proses kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI MAN 2 Model Medan semakin membaik setelah diterapkannya sistem membaca ayat Al-Qur'an diawal dan diakhir pembelajaran. Dari yang kurang lancar menjadi lebih lancar, kurang memahami makhrj menjadi lebih memahami. (5) Proses pembentukan karakter siswa kelas XI MAN 2 Model Medan menjadi lebih baik setelah setelah mereka gemar membaca Al-Qur'an. Dari yang tadinya malas mengerjakan tugas menjadi lebih rajin.

Keywords: Membaca Al-Quran dan Pembentukan Karakter.

A. Pendahuluan

Umat muslim harus benar-benar menerapkan budaya dan sifat keIslaman kita dalam konteks ibadah, dalam artian yang sangat luas memaknai rasa syukur kepada Allah. Tradisi yang sampai saat ini semakin terkikis dalam kehidupan

sehari-hari adalah, berkurangnya orang yang membaca Al-Qur'an pada saat selesai shalat magrib. Beberapa tahun yang lalu masih banyak kita dengar tradisi magrib mengaji baik itu dirumah sendiri, di mushala ataupun di mesjid-mesjid. Hal itu kini sangat langka kita

jumpai, apa yang salah saat ini ?. Kita tepuk dada dan tanya iman masing-masing.

Sebagai koreksi kita bersama bahwa apa yang mendasari generasi saat ini tidak kuat dengan budaya yang Qur'ani, walaupun di Indonesia saat ini masih selalu dilaksanakan Musabaqah Tilawatil Qur'an yang bertujuan untuk generasi yang Qur'ani. Namun demikianpun sangat sulit kita jumpai juga generasi yang benar-benar faham mengenai melagu alqur'an. Banyak anak-anak saat ini juga rendah yang berkemauan sekolah di madrasah ataupun di pesantren. Ini membuktikan bahwa kecilnya kepedulian terhadap agama Islam. Dengan begitu lama-kelamaan akan hilang budaya keIslaman di kalangan masyarakat kita.

Seperti halnya dalam kehidupan ini memiliki problema, begitu juga dengan pendidikan yaitu memiliki sejumlah problema yang harus dihadapi. Jika kita analisa secara sederhana, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan agama Islam sekarang ini terutama yang terjadi pada pendidikan menengah atas adalah bagaimana cara mengajarkan pendidikan agama, terutama pendidikan akhlak kepada siswa sehingga menghasilkan kepribadian yang utama. Oleh karena itu, proses pendidikan juga harus

disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut. Dengan demikian perkembangan siswa dalam proses pendidikan dapat terarah dengan baik, mengingat citra manusia yang diharapkan dari pendidikan disamping beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga berbudi pekerti luhur.

Budi adalah bagian dari kata hati yang berupa panduan akal dan perasaan yang dapat membedakan baik buruknya suatu tabiat dan sebagainya.¹ Oleh karena itu diperlukan adanya berbagai upaya secara terpadu oleh keluarga, sekolah dan masyarakat untuk membina anak-anak mereka menjadi seorang yang shaleh dan berakhlak mulia.

Selain itu, sebagai seorang muslim memiliki kewajiban untuk mendidik tentang ajaran Islam terhadap anaknya. Anak adalah amanat yang harus dijaga dan ditanamkan kepadanya nilai-nilai tauhid dan akhlak yang baik, dengan tujuan agar anak menjadi hamba Allah yang taat dan patuh terhadap-Nya. Jika ajaran-ajaran Islam ini tidak diperoleh anak dimasa hidupnya di dunia, maka kelak di kehidupan akhirat anaklah yang akan menjadi penuntut pertama dan menjadi alasan serta penyebab terhalangnya orang tua masuk surga. Hanya saja seringkali pendidikan agama terlupakan, padahal pendidikan agama adalah pondasi paling penting dalam mendidik anak. Selain dari pendidikan agama, contoh serta teladan yang baik dari orangtua serta lingkungan yang baik

¹ Din Zainuudin, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), h.1.

adalah hal yang tidak boleh dilupakan untuk bisa mendidik dan mengarahkan anak-anak kita dalam mengenal akan Islam dan segala hal yang berkaitan dengan agama Islam yang kita anut.²

Jika kita kaji ulang, sebenarnya di dalam Al-Qur'an kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama bahkan berbuat baik kepada Tuhan. Namun permasalahannya adalah kurangnya minat membaca Al-Qur'an, sehingga wajar saja jika saat sekarang ini banyak yang berperilaku menyimpang dari syari'at islam.

Pada zaman sekarang ini banyak anak yang kurang terbiasa membaca Al-Qur'an, mereka lebih senang bermain, nonton TV dan melakukan kreativitas lainnya dibandingkan membaca Al-Qur'an, dibuktikan apabila mereka disuruh membaca Al-Qur'an mereka membacanya tidak fasih dan tidak lancar, itu disebabkan karena mereka jarang membaca Al-Qur'an. Bahkan adanya tes baca Al-Qur'an pada saat hendak melanjutkan ke MTS, MA bahkan Perguruan Tinggi Islam membuktikan bahwa adanya keraguan kepada calon siswa ataupun mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an. Dan sekarang juga kalau diperhatikan banyak akhlak seseorang kurang baik jika ada

² Istaf Bareeq Mahya, *Mendidik Anak Ala Rasulullah Sejak Dalam Kandungan Sampai Usia 18 Tahun* (Yogyakarta: Abata Press, 2004), h. 20.

yang membaca Al-Qur'an, mereka banyak tidak menghargai dan menghormati, terlebih dalam sebuah acara keagamaan, kita juga dapat melihat hanya beberapa orang yang terlihat khusyuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dan selebihnya sibuk berbicara walau berbisik dengan orang yang berada di sebelahnya, itu disebabkan karena mereka tidak mengamalkan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Apabila mereka mengamalkannya, tentu mereka akan mengetahui bahwa terdapat pahala bagi orang yang membaca maupun yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

B. Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum.³ Sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa.

Adapun secara istilah, kebiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh berikut ini:

- 1) Menurut Armai Arif kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik

³ Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010). h. 134.

berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁴

2) Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.⁵

Dari definisi diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa kebiasaan adalah suatu cara yang dipakai guru untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang sehingga dengan sendirinya kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain. Untuk membiasakan sesuatu hal ataupun pekerjaan tentunya ada aktifitas yang dilakukan. Dan dalam hal ini, aktifitas membacalah yang sangat dibutuhkan. Karena kita ketahui bahwa dengan membaca, maka kita akan melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis serta memahami dalam hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan yang mampu menjadi ingatan yang kuat dalam hati dan otak kita. Terlebih lagi jika kita

membaca pada saat masih kecil, yang dihafal akan cepat dicerna oleh akal kita sehingga susah untuk dilupakan.

Di dalam kitabnya, Ibnu Qayyim berkata, “Tidak ada satupun yang lebih bermanfaat melainkan membaca Al-Qur’an dengan cara memahami makna dan memikirkannya. Sebab, Al-Qur’an meliputi segala hal yang berhubungan dengan tingkatan derajat para penempuh jalan Tuhannya, keadaan hamba yang beramal, tingkatan derajat para hambanya yang mengenal Allah.⁶

Bahkan ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, yang pertamakali diucapkan oleh malaikat Jibril adalah kata “bacalah”. Ini berarti kita diperintahkan untuk membaca, baik itu yang tersirat ataupun tersurat. Jika kita kaji, semua ilmu pengetahuan terdapat didalam Al-Qur’an, baik berupa ibadah maupun pengetahuan umum.

C. Adab Membaca Al-Qur’an

Dianjurkan bagi orang yang membaca Al-Qur’an memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Membaca Al-Qur’an sesudah berwudhu, karena ia termasuk zikir yang paling, meskipun boleh

⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h.110.

⁵ Hanna Junhana Bastanam, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 126.

⁶ Muhammad Syauman Ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur’an*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), h. 41.

- membacanya bagi orang yang berhadad.
2. Membacanya ditempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan membaca Al-Qur'an.
 3. Membacanya dengan khusyuk, tenang dan penuh hormat.
 4. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum memulai membaca.
 5. Membaca *ta'awwuz* pada permulaannya.
 6. Membaca *basmallah* pada permulaan setiap surah.
 7. Membacanya dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang serta memberikan kepada setiap huruf akan haknya seperti membaca panjang dan idgham.
 8. Memikirkan ayat-ayat yang dibacanya. Cara pembacaan seperti inilah yang sangat dikehendaki dan dianjurkan, yaitu dengan mengkonsentrasikan hati untuk memikirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya dan berinteraksi kepada setiap ayat dengan segenap perasaan dan kesadarannya baik ayat itu berupa do'a, istighfar, rahmat maupun azab.
 9. Meresapi makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, yang berhubungan dengan janji maupun ancaman, sehingga merasa sedih dan menangis katika membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan ancaman karena takut.
 10. Membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara yang bagus lagi merdu akan lebih berpengaruh dan meresap dalam jiwa.
 11. Mengeraskan bacaan Al-Qur'an karena membacanya dengan suara jahar lebih utama. Disamping itu, juga dapat membangkitkan semangat dan gelora jiwa untuk lebih banyak beraktivitas, memalingkan pendengaran kepada bacaan Al-Qur'an, dan membawa manfaat bagi para pendengar serta mengkonsentrasikan segenap perasaan untuk lebih jauh memikirkan, memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat yang dibaca itu.
 12. Para ulama berbeda pendapat tentang membaca Al-Qur'an dengan melihat langsung pada Mushaf dan membacanya dengan hafalan. Dalam hal ini mereka terdapat tiga pendapat.

Pertama, membaca langsung dari Mushaf adalah lebih utama, sebab melihat kepada Mushaf pun merupakan ibadah. *Kedua*, membaca di luar kepala adalah lebih utama, karena hal ini akan lebih mendorong kepada perenungan dan

pemikiran makna dengan baik. *Ketiga*, bergantung pada situasi dan kondisi individu masing-masing. Apabila membaca dengan hafalan lebih dapat menimbulkan perasaan khusyuk, pemikiran, perenungan dan konsentrasi terhadap ayat-ayat yang dibacanya daripada membacanya melalui Mushaf, maka membacanya dengan hafalan lebih utama. Tetapi bila keduanya sama maka membaca dari Mushaf adalah lebih utama.⁷

Begitu mulianya Al-Qur'an sehingga untuk membacanya pun kita harus mensucikan diri terlebih dahulu, memberi manfaat kepada yang mendengarkan dengan mengeraskan suara, serta memahami makna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hikmah Membaca Al-Qur'an

Rasulullah Saw mentamsilkan (mengumpamakan) orang-orang yang tidak ada Al-Qur'an sedikitpun di dalam dirinya (tidak pernah membaca atau menghafalnya) bagaikan rumah yang rapuh dan usang. Demikian pula halnya apabila ada sebuah rumah yang tidak dibacakan Al-Qur'an atau orang-orang yang berada di dalam rumah tersebut seperti sebuah kuburan yang seram dan angker.

⁷ Manna' Khalil al-Qattan, h. 271-276.

Dr. Al-Qadhi, melalui penelitiannya di klinik besar Florida, Amerika, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang muslim baik mereka yang memahami bahasa Arab ataupun tidak, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Penurunan depresi, pengaruh kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, mencegah berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya. Penemuan sang dokter ini tidak sembarangan. Penelitiannya ditunjang dengan bantuan peralatan elektronik terbaru untuk mendeteksi tekanan darah, detak jantung, kesehatan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji cobanya ia berkesimpulan, bahwa bacaan Al-Qur'an sangat berpengaruh besar hingga mencapai 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit.⁸

Selain itu, terdapat hikmah membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an sekalipun kita belum memahami maknanya, pasti mendapat kebajikan. kebajikan tersebut di lipatgandakan menjadi sepuluh kebajikan karena setiap

⁸ Iskandar Mirza, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Sumber Ilmu, 2010). h. 105.

huruf dari Al-Qur'an mengandung satu pahala kebajikan.

2. Mereka yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata (gagap), walaupun belum memahami maknanya tetap diberikan dua pahala.
3. Orang yang membaca Al-Qur'an sekalipun tidak memahami maknanya, ia kelak mendapatkan syafa'at.
4. Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya, kelak memperoleh cahaya dunia akhirat.
5. Mereka yang gemar membaca Al-Qur'an walaupun tidak memahami maknanya akan dihilangkan rasa takut dan sedih di hatinya.
6. Orang-orang yang gemar membaca Al-Qur'an kelak mendapatkan pembelaan dari Al-Qur'an itu sendiri pada Hari Kiamat.
7. Orang yang membaca Al-Qur'an sekalipun belum memahami maknanya, maka umurnya maka tidak sia-sia.
8. Mengubah watak seseorang. Hal ini telah terbukti sejak zaman Khulafaur Rasyidin, Al-Qur'an mampu mengubah watak seorang preman seperti Umar bin Khathab r.a. sebelum ia masuk Islam, menjadi sosok Khalifah yang tegas dan adil. Mengubah Bilal bin

Rabbah, seorang budak menjadi sosok pejuang pembela kebenaran.⁹

Dari hikmah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat banyak manfaat yang akan kita rasakan terhadap diri kita baik itu berupa jasmani dan rohani, itupun jika dibaca serta diamalkan dengan baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi umat Islam.

Adapun indikator untuk kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah :

- a. Bersifat kontinuitas dalam membaca Al-qur'an
- b. Memiliki konsistensi dalam membaca Al-Qur'an
- c. Memiliki kesungguhan dalam membaca dan menerapkan isi kandungan Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Karakter Agama Islam

Menurut Winnie yang juga dipahami oleh ratna Megawangi, dikutip oleh Masnur Muslich, bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'to mark' (menandai).¹⁰ Istilah karakter mempunyai makna yang berbeda-beda. Karakter dalam kamus ilmiah populer berarti, watak; tabiat; pembawaan;

⁹ Iskandar Mirza, h. 68.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

kebiasaan.¹¹ Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.

Karakter adalah kumpulan ciri-ciri dan sifat bawaan yang membentuk sifat dasar seseorang atau sesuatu yang nyata. Pengertian karakter mengalami perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Sebagaimana yang dikutip Masnur Muslich, karakter menurut Simon Philips dalam bukunya *Refleksi Karakter Bangsa* adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan¹². Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut.

Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Masnur Muslich menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan

yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Maka orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif.

Jika karakter dikaitkan dengan akhlak, maka tentunya ada sebuah aturan yang berlaku didalam pembentukan akhlak tersebut, apakah itu yang akhlak mahmudah ataupun akhlak mazmumah, apakah itu perseorangan, maupun pada sebuah kelompok bahkan pada sebuah kepercayaan yang kita anut, atau yang kita sebut dengan agama.

Dari uraian tentang karakter agama Islam diatas dapat disimpulkan bahwa karakter agama islam merupakan ciri khas atau prilaku yang harus dimiliki seseorang sesuai dengan anjuran di dalam agama Islam serta tidak dapat dirubah ataupun diperbaharui.

Bicara tentang karakter agama Islam, maka kita berbicara tentang manusia. Manusia yang layak dijadikan teladan adalah sosok tokoh yang selama ini dijadikan panutan. Sosok ini biasanya tidak memikirkan dirinya sendiri tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Kita menempati dari 100

¹¹ Susilo Riwayadi & Suci Nur Anisyah. *Kamus Populer Ilmiah lengkap*, (Surabaya: Sinar Terang, 2008), h.204.

¹² Masnur Muslich, h. 70.

orang yang berpengaruh di dunia, Nabi Muhammad Saw dan Nabi Isa As menempati posisi atas. Jika kita kontekstkan ke Indonesia maka para pahlawan, pendiri bangsa kita, tokoh pendidikan adalah orang-orang yang patut diteladani. Maka, karakter yang paling ideal adalah intelektual profetik.

F. Macam-Macam Karakter Agama Islam.

Jika kita berbicara karakter agama Islam, tentu akan sangat berhubungan dengan budi pekerti, akhlakul karimah, dan segala perilaku yang sesuai dengan anjuran Islam.

1) Budi pekerti

Budi adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Budi berarti tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya, ikhtiar. Pekerti berarti tingkah laku.

Dari sudut etimologi, "budi" berasal dari bahasa Sangsekerta, dari akar "buddh", artinya nalar, pikiran. Pekerti dari akar kata "kr" yang berarti bekerja, berkarya, perbuatan, akhlak, watak dan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan.

2) Akhlakul Karimah

Secara bahasa, akhlak berasal dari kata Khalaqo yang asala katanya Khuluqun, yang berarti perangai, tabiat

atau Kholqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan, juga erat hubungannya dengan kata Khaliq dan Makhluq.

Dengan demikian secara etiologi, akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku. Secara umum akhlak menjelaskan tentang nilai dari perilaku manusia; baik atau buruk, terpuji atau tercela.¹³ Menurut Dr. M. Abdallah Daraz perilaku manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila perbuatan itu dilakukan berulang kali dan menjadi kebiasaan, serta apabila perbuatan itu dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan paksaan.¹⁴

G. Tujuan Pembentukan Karakter Agama Islam

Pendidikan karakter disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk menjadi manusia yang utuh. Nilai itu adalah nilai membantu orang agar dapat hidup lebih baik bersama dengan orang lain dan

¹³ Muhammad Nur, *Panduan Aktivis Harokah*, (Jakarta: Nizhom, 2001), h. 85.

¹⁴ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 24.

dunianya (*learning to live together*). Nilai yang menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan.¹⁵

Tujuan umum pembentukan karakter diatas menjadi target setiap pembentukan karakter. Apa pun jenis, bentuk, model serta pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu merubah suatu keadaan tertentu kepada keadaan yang lebih baik.

Dari tujuan pembentukan karakter diatas, maka terciptalah indikator karakter yang harus dimiliki seorang siswa, menurut Megawangi yang dirangkum menjadi 4 pilar, yaitu :

1. Sikap kepada Allah
2. Sikap kepada lingkungan
3. Sikap kepada diri sendiri
4. Sikap kepada orang lain¹⁶

H. Penutup

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebiasaan membaca Al-Qur'an berkontribusi positif dan meyakinkan terhadap siswa kelas XI MAN 2 Model Medan dan

dikategorikan sangat baik. 42 (100 %)

2. Pembentukan karakter agama Islam siswa kelas XI MAN 2 Model Medan sudah dikategorikan adalah sangat baik. 41 (97,6 %)
3. Kebiasaan membaca Al-Qur'an berkontribusi positif dan meyakinkan terhadap pembentukan karakter agama Islam siswa kelas XI MAN 2 Model Medan sudah dikategorikan sebagian besar adalah baik dengan tingkat signifikan yang sedang atau cukup.
4. Proses kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI MAN 2 Model Medan semakin membaik setelah diterapkannya sistem membaca ayat Al-Qur'an diawal dan diakhir pembelajaran. Dari yang kurang lancar menjadi lebih lancar, kurang memahami makhraj menjadi lebih memahami.
5. Proses pembentukan karakter siswa kelas XI MAN 2 Model Medan menjadi lebih baik setelah setelah mereka gemar membaca Al-Qur'an. Dari yang tadinya malas mengerjakan tugas menjadi lebih rajin.

Daftar Pustaka

Al-Qattan, Manna Khalil. (2000). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa.

¹⁵ Mansur Muslich, h. 67.

¹⁶ Mansur Muslich, h. 95

- Arif, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers.
- Ar-Ramli, Muhammad Syauman. (2007). *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, Sukoharjo : Insan Kamil.
- Assegaf, Abdurrahman. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bastanam, Hanna Junhana. (1995). *Integrasi Psikologi dan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mahya, Istaf Bareeq. (2014). *Mendidik Anak Ala Rasulullah Sejak Dalam Kandungan Sampai Usia 18 Tahun*, Yogyakarta : Abata Press.
- Mirza, I. (2010). *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Sumber Ilmu.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. II, Bandung: Bumi Aksara.
- Nur, Muhammad. (2001). *Panduan Aktivis Harokah*, Jakarta: Nizhom.
- Soetrisno, Eddy. (2010). *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, Cet. II, Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Zainuddin, Din. (2004). *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.